

Diterima : 10-10-2023 Revisi : 15-10-2023 Dipublikasi : 25-12-2023

## TOPONIMI PENAMAAN JALAN DI KOTA SURABAYA

Risma Putri Anggraini <sup>a</sup>, Mimas Ardhianti <sup>b</sup>  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya

Pos-el: [rismap221@gmail.com](mailto:rismap221@gmail.com), [mimasardhianti@unipasby.ac.id](mailto:mimasardhianti@unipasby.ac.id)

### Abstract

*This research is motivated by the different variations of street names in Surabaya. Names are not only given to living things as a person's personal identity, but are also used as regional identity markers. Street names in Surabaya itself vary widely, some of which refer to names of plants, animals, and others. The naming of roads in Surabaya is inseparable from the cultural context and local natural features. Based on these. This study aims to describe the categorization of street names in the city of Surabaya. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique used is documentation as supporting evidence for the results of a data. The results of the data analysis obtained from the toponomi of street names in Surabaya are categorized into several aspects including embodiment aspects, social aspects and cultural aspects. As for the naming of roads based on embodiment aspects, namely, the form of water, flora, fauna, topographical forms, elements of natural objects, elements of location. Both street names are based on social aspects, including activities, names of figures and praise. Finally, the naming of roads based on cultural aspects of the struggle for independence, kingdoms, community events and beliefs.*

**Keywords:** toponymy, street naming, Surabaya City

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan variasi nama jalan di Surabaya. Nama tidak hanya diberikan kepada makhluk hidup sebagai identitas pribadi seseorang, tetapi juga digunakan sebagai penanda identitas daerah. Nama jalan di Surabaya sendiri sangat bervariasi, diantaranya ada yang merujuk pada nama tumbuhan, hewan, dan lain-lain. Penamaan jalan di Surabaya tidak terlepas dari konteks budaya dan ciri alam setempat. Berdasarkan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi nama jalan di kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi sebagai bukti pendukung hasil suatu data. Hasil analisis data yang diperoleh dari toponomi penamaan jalan di Surabaya dikategorikan menjadi beberapa aspek diantaranya aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Adapun penamaan jalan yang didasarkan aspek perwujudan yaitu, wujud air, flora, fauna, wujud rupabumi, unsur benda alam, unsur lokasi. Kedua penamaan jalan yang didasari aspek kemasyarakatan meliputi, kegiatan, nama tokoh dan pujian. Terakhir penamaan jalan yang didasari*

aspek kebudayaan perjuangan kemerdekaan, kerajaan, peristiwa masyarakat dan kepercayaan.

**Kata-kata kunci:** toponimi, penamaan jalan, Kota Surabaya

## PENDAHULUAN

Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Di sisi lain, kota Surabaya merupakan kota yang terkenal karena memiliki berbagai ikon populer yang menarik masyarakat untuk mengenal lebih dalam mengenai kota ini. Beberapa hal yang populer diketahui oleh masyarakat luas mengenai kota Surabaya. Misalnya, Taman, Universitas, hingga Makam.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2018 Bab IV perihal Pelaksanaan Pemberian Nama Jalan dan Sarana Umum pasal 5 ayat ke 2 berbunyi pemberian nama jalan memegang klasifikasi berdasarkan keadaan alam, kelompok etnis, profesi utama dalam suatu wilayah, nama tumbuhan, nama hewan, nama pahlawan, nama tokoh masyarakat, nama geografis serta nama lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan.

Surabaya memiliki asal-usul nama dari perkelahian antara hiu (Sura) dan buaya (Baya) biasa terjadi di lautan terbuka. Perkelahian tersebut hingga membuat air di sekitarnya langsung berubah menjadi merah, darah mengalir dari luka kedua binatang itu. Dalam pertarungan tersebut, Baya digigit Sura di sisi kanan ekornya. Sura digigit sampai ekornya dipotong dan dikembalikan ke laut. Pendapat lain berpendapat bahwa etimologi Surabaya berasal dari kata sura dan baya. Sura berarti "jaya" atau "keselamatan" dan baya berarti

bahaya, jadi Surabaya berarti "menangani bahaya dengan aman".

Pemberian nama tempat atau jalan memiliki arti tertentu, seperti yang berdasarkan keadaan alam, nama tumbuhan, nama tempat, suku bangsa, pekerjaan penduduk, atau nama asing (Ruchiat dalam Zaman, 2017). Nama juga dapat terkait dengan folklor dan cerita turun-temurun yang mengintegrasikan bahasa dan budaya (Sobarna, 2019:168). Nama-nama tempat mencerminkan aspek budaya dan linguistik melalui penamaan tempat atau toponimi.

Toponim berasal dari kata "toponym" dalam bahasa Inggris, yang terdiri dari "topos" yang berarti "tempat, permukaan" dan "nym (onima)" yang berarti "nama". Toponim mengacu pada nama-nama tempat atau rupabumi. Toponomi adalah ilmu yang mempelajari toponim secara umum, terutama nama-nama geografis (Rais, dkk., 2008). Ullman (2012) menyatakan bahwa toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang mempelajari asal usul nama-nama tempat dan melakukan penyelidikan tentangnya.

Menurut Sudaryat (2009:10), penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan yang terdiri dari: latar perairan; latar rupa bumi; dan latar lingkungan alam. (2) aspek kemasyarakatan yang terdiri dari: kegiatan; nama tokoh; dan harapan. (3) aspek kebudayaan yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut dengan legenda.

Studi yang dilakukan oleh Benny Poerbanto (1999:8-19) tentang penamaan jalan di Kota Surabaya menemukan bahwa penamaan jalan di kota ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu nama pra kemerdekaan dan nama kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan, penamaan jalan didasarkan pada titik-titik dasar, kegiatan, fasilitas, karakteristik setiap bagian kota, dan hubungannya dengan kegiatan khas setempat. Namun, setelah kemerdekaan, penamaan jalan lebih terkait dengan nasionalisasi, nama pahlawan, pelestarian nama lokal, pengelompokan berdasarkan aktivitas, dan keberadaan instansi tertentu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Halfian, et al. (2022) tentang penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna menunjukkan bahwa nama-nama jalan di wilayah tersebut dipengaruhi oleh aspek perwujudan yang melibatkan latar perairan dan

latar permukaan tanah, serta aspek kemasyarakatan yang terkait dengan kebiasaan dan tokoh masyarakat. Simbol, gagasan, dan acuan juga menjadi tanda simbolik dalam toponimi nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal sumber dan data penelitian. Penelitian sebelumnya fokus pada penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, sedangkan penelitian ini fokus pada penamaan jalan di Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Toponimi Penamaan Jalan di Kota Surabaya".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategorisasi penamaan jalan yang ada di Kota Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wawasan linguistik antropologi untuk menganalisis nama-nama tempat, terutama bagi mereka yang tertarik dalam kajian linguistik antropologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa dokumentasi kata atau frasa nama-nama jalan yang ada di Kota Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama jalan (tempat) diperoleh dari laman resmi Kota Surabaya (<https://sipanja.dishub.jatimprov.go.id/kebutuhan-kabupaten/1>).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Instrumen

pengumpulan data dilakukan peneliti, yaitu (1) peneliti mendatangi tempat yang dituju, (2) membawa lembaran kertas kosong yang digunakan untuk mencatat semua hasil penelitian, (3) alat pendukung seperti *handphone* (HP) atau kamera untuk mendokumentasikan objek yang diteliti. Prosedur penelitian terdiri dari dua tahap yakni: 1) Tahap persiapan meliputi: menetapkan tempat penelitian; membuat jadwal penelitian; dan menetapkan subjek penelitian. 2) Tahap pelaksanaan

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan memilah data berdasarkan unsur penentunya, lalu data tersebut dianalisis kemudian dikategorikan nama-nama jalan di kota Surabaya. Pada penelitian ini terdapat pengkodean data (AA: Jenis Aspek Toponimi, XX: Nomor, JLN: Jalan, SBY: Surabaya, dan 2022: tahun pengambilan data) dilakukan berdasarkan aspek-aspek toponimi yang ada pada nama jalan di Surabaya sebagai berikut.

Jalan  
Pakis/AAXX/JLN/SBY/2022

Keterangan:

AA : Jenis Aspek Toponimi

XX : nomor

JLN : Jalan

SBY : Surabaya

2022 : Tahun Pengambilan Data

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nama-nama jalan di Kota Surabaya dapat dikategorisasikan

berdasarkan aspek penamaan teori Sudaryat (2009). Kategori tersebut diambil dari bentuk asal nama jalannya.

#### Aspek Perwujudan

Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (*hidrologis*); (2) latar rupa bumi (*geomorfologis*); (3) latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*).

#### 1) Wujud Air

Tabel 1.1 Data Analisis Berdasarkan Wujud Air

Nama Jalan	Pengkodean Data
Banyu Urip	(AP01/JLN/SBY/2022)
Kedungdoro	(AP02/JLN/SBY/2022)
Kedungbaruk	(AP03/JLN/SBY/2022)
Genteng Kali	(AP04/JLN/SBY/2022)
Ketabang Kali	(AP05/JLN/SBY/2022)
Kalianyar	(AP06/JLN/SBY/2022)

Pada data (1), Jalan Banyu Urip dinamakan demikian karena terdapat air/mata air yang hidup di kawasan tersebut. Data (2) dan (3) menjelaskan bahwa kata "kedung" memiliki arti "lubuk" atau "bagian yang dalam di sungai" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Data (4), (5), dan (6) menunjukkan bahwa terdapat kata "kali" yang berarti "sungai" dalam Bahasa Jawa. Nama-nama jalan menggunakan toponimi ini karena di kawasan tersebut terdapat banyak sungai atau saluran air.

#### 2) Flora

Tabel 1.2 Data Analisis Berdasarkan Flora

Nama Jalan	Pengkodean Data
------------	-----------------

Pasar Turi	(AP7/JLN/SBY/2022)
Pasar Kembang	(AP8/JLN/SBY/2022)
Sedap Malam	(AP9/JLN/SBY/2022)
Kamboja	(AP10/JLN/SBY/2022)
Embong Kenongo	(AP11/JLN/SBY/2022)
Jarak	(AP12/JLN/SBY/2022)

Pada data (7) terdapat kata Turi yang berarti 'pohon berkayu lunak, daunnya majemuk menyirip'. Data (8) terdapat kata Kembang berasal dari Bahasa Jawa 'bunga' yang memiliki arti 'bagian tumbuhan yang akan menjadi buah'. Data (9) Sedap Malam merupakan jenis nama tumbuhan terna berumpun, berdaun banyak, berbentuk pedang, baunya harum. Data (10) Kamboja merupakan jenis nama pohon yang berbatang bengkok dan berkayu lunak, bunganya berwarna putih kekuning-kuningan. Data (11) terdapat kata Embong yang berasal dari Bahasa Jawa 'jalan', dan kenongo 'kenanga' jenis pohon yang bunganya kecil berwarna hijau kekuning-kuningan. Data (12) Jarak merupakan jenis tumbuhan perdu yang batangnya mudah patah, dapat digunakan sebagai bahan minyak pelumas. Data (11) terdapat kata Embong yang berasal dari Bahasa Jawa 'jalan', dan kenongo 'kenanga' jenis pohon yang bunganya kecil berwarna hijau kekuning-kuningan. Data (12) Jarak merupakan jenis tumbuhan perdu yang batangnya mudah patah, dapat digunakan sebagai bahan minyak pelumas.

### 3) Fauna

Tabel 1. 3 Data Analisis Berdasarkan Fauna

Nama Jalan	Pengkodean Data
Dukuh Kupang	(AP13/JLN/SBY/2022)
Simo Gunung	(AP14/JLN/SBY/2022)
Manyar Kertoadi	(AP15/JLN/SBY/2022)
Kutilang	(AP16/JLN/SBY/2022)
Rajawali	(AP17/JLN/SBY/2022)
Cendrawasih	(AP18/JLN/SBY/2022)

Data (13) Dukuh Kupang berasal dari kata dukuh yang berarti dusun atau kampung kecil dan kupang berarti siput laut yang dahulu digunakan sebagai mata uang. Data (14) Simo Gunung yang penamaannya didasarkan dari kata simo berarti singa dan daerah tersebut merupakan hutan yang dipercayai masyarakat dulunya terdapat singa di kawasan tersebut. Data (15) Manyar Kertoadi yang penamaannya didasarkan dari kata manyar yang berarti burung kecil, termasuk burung pemakan biji-bijian. Data (16) Kutilang/Ketilang merupakan nama jenis hewan burung yang berbunyi nyaring. Data (17) Rajawali merupakan nama jenis hewan elang besar (termasuk binatang buas). Data (18) Cendrawasih/Cenderawasih merupakan nama jenis hewan burung yang indah warna bulunya dan panjang ekornya.

### 4) Wujud Rupa Bumi

Tabel 1.4 Data Analisis Berdasarkan Wujud Rupabumi

Nama Jalan	Pengkodean Data
Girilaya	(AP20/JLN/SBY/2022)
Tanjung Perak	(AP21/JLN/SBY/2022)
Lidah Wetan	(AP22/JLN/SBY/2022)
Embong Malang	(AP23/JLN/SBY/2022)



Bendul Merisi	(AP24/JLN/SBY/2022)
Medokan Ayu	(AP25/JLN/SBY/2022)

Data (20) Girilaya berarti bukit yang menjadi tempat pemakaman. Data (21) kata tanjung, artinya keadaan pegunungan yang memanjang ke darat (ujung) atau laut (danau). Data (22) Lidah Wetan menunjukkan adanya kondisi jalanan tersebut yang landai seperti lidah. Data (23) Embong Malang, Embong berasal dari kata Bahasa Jawa 'jalan', dan malang berarti terletak melintang, kondisi jalanan yang melintang. Data (24) Bendul Merisi menunjukkan adanya gundukan tanah di jalan tersebut. Data (25) Medokan berasal dari kata medok yang berarti berlubang-lubang, kondisi jalanan yang berlubang-lubang (terdapat kubangan air)

5) Unsur Benda Alam

Tabel 1.5 Data Analisis Berdasarkan Benda Alam

Nama Jalan	Pengkodean Data
Karang Tembok	(AP26/JLN/SBY/2022)
Karang Asem	(AP27/JLN/SBY/2022)

Data (26) dan (27) Terdapat kata Karang yang berarti batu kapur di laut, atau disebut sebagai batuan organik sebagai tempat tinggal binatang karang.

6) Lokasi

Tabel 1.6 Data Analisis Berdasarkan Lokasi

Nama Jalan	Pengkodean Data
Bromo	(AP28/JLN/SBY/2022)
Bengawan	(AP29/JLN/SBY/2022)

Data (28) merujuk pada salah satu nama gunung Indonesia yaitu Gunung Bromo. Data (29) menunjukkan nama salah satu sungai di Indonesia yaitu Sungai Bengawan di Solo Jawa Tengah.

Aspek Kemasyarakatan

Pada aspek ini, Sudaryat mengklasifikasi beberapa nama jalan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan.

1) Kegiatan

Tabel 1.7 Data Analisis Berdasarkan Kegiatan

Nama Jalan	Pengkodean Data
Prapen	(AKM01/JLN/SBY/2022)
Ngaglik	(AKM02/JLN/SBY/2022)
Pecindilan	(AKM03/JLN/SBY/2022)
Pegirian	(AKM04/JLN/SBY/2022)
Kapasan	(AKM05/JLN/SBY/2022)
Karah	(AKM06/JLN/SBY/2022)
Kranggan	(AKM07/JLN/SBY/2022)
Ikan Dorang	(AKM08/JLN/SBY/2022)
Pandegiling	(AKM09/JLN/SBY/2022)
Ketintang	(AKM10/JLN/SBY/2022)
Pengampon	(AKM11/JLN/SBY/2022)
Kawatan	(AKM12/JLN/SBY/2022)

Data (1) Prapen menunjukkan adanya prapen/perapian di kawasan tersebut. Data (2) Ngaglik, yang namanya berasal dari kata agel, menjadi aglik yang berarti pembersih pakaian berbahan katun, sehingga menandakan adanya aglik atau bahan pembersih kapas. Data (3) Pecindilan menunjukkan adanya cinde yang berarti kain batik dengan motif bunga, dan aktivitas masyarakat di daerah tersebut yaitu menenun. Data (4) Pegirian adalah

nama berdasarkan kata giri yang artinya buruh atau pekerja. Data (5) Kapasan menunjukkan adanya gudang kapas di kawasan tersebut. Data (6) Karah adalah sekelompok pandai besi, salah satu hasil pekerjaannya adalah pembuatan karah yang berarti gelang dari besi. Data (7) Kranggan menunjukkan adanya komunitas pembuat keris. Data (8) Ikan Dorang menunjukkan adanya kelompok nelayan yang masyarakatnya dominan yang melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Data (9) pandigiling menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut banyak yang berprofesi sebagai pande giling, yang artinya pandai menggiling. Data (10) Jalan Ketintang menjelaskan bahwa di daerah ini ada cerita sebagai tempat pembuatan keris oleh seorang empu bernama Ki Wijil. Data (11) Jalan Pengampon menjelaskan bahwa Pengampon berasal dari kata ampo yang berarti tanah liat berwarna merah, dan ada cerita bahwa daerah tersebut dulunya merupakan tempat pembuatan gerabah. Data (12) Kawatan memiliki sejarah sebagai kawatan di jalan tersebut.

## 2) Nama Tokoh

Tabel 1.8 Data Analisis Berdasarkan Nama Tokoh

Nama Jalan	Pengkodean Data
Ahmad Yani	(AKM13/JLN/SBY/2022)
Bung Tomo	(AKM14/JLN/SBY/2022)
Dr. Soetomo	(AKM15/JLN/SBY/2022)
Panglima Sudirman	(AKM16/JLN/SBY/2022)
R.A. Kartini	(AKM17/JLN/SBY/2022)
Gajah Mada	

Ronggolawe	(AKM19/JLN/SBY/2022)
Raden Saleh	(AKM20/JLN/SBY/2022)
Kanwa	(AKM21/JLN/SBY/2022)

Sejumlah jalan di Indonesia diberi nama tokoh bersejarah dan pahlawan nasional sebagai bentuk penghormatan. Data (13)-(17) Jalan Ahmad Yani, Jalan Bung Tomo, Jalan Dr. Soetomo, Panglima Sudirman, dan Jalan R.A. Kartini menghormati pahlawan nasional. Ada juga jalan yang menghormati raja dan tokoh kerajaan Majapahit, seperti Jalan Gajah Mada pada data (18). Selain itu, terdapat pula jalan yang menghormati tokoh seperti Jalan Ronggolawe, dan Jalan Raden Saleh pada data (19) dan (20) yang merupakan seorang pelukis. Jalan Kanwa pada data (21) penghormatan kepada para sastrawan dan penyair pada masa Raja Airlangga.

## 3) Harapan

Tabel 1.9 Data Analisis Berdasarkan Harapan

Nama Jalan	Pengkodean Data
Ampel	(AKM22/JLN/SBY/2022)

Data (22) Dengan demikian, penamaan jalan berdasarkan kepercayaan Surabaya cenderung mengagungkan keberadaan situs keramat di kawasan tersebut.

## Aspek Kebudayaan

Sudaryat membagi penamaan jalan berdasarkan sejarah terbagi menjadi empat kelompok, yakni sejarah perjuangan kemerdekaan, kerajaan, peristiwa masyarakat, dan agama/keyakinan.

### 1) Perjuangan Kemerdekaan

Tabel 1.10 Data Analisis Berdasarkan Kemerdekaan

Nama Jalan	Pengkodean Data
Jembatan Merah	(AKB01/JLN/SBY/2022)
Pemuda	(AKB02/JLN/SBY/2022)
Kebraon	(AKB03/JLN/SBY/2022)
Dupak	(AKB04/JLN/SBY/2022)

Data (1) Jalan Jembatan Merah menghubungkan hal ini dengan fakta bahwa sungai-sungai di daerah tersebut menjadi merah karena pertempuran yang terjadi antara pejuang dan penjajah yang berada di sekitar jembatan tersebut. Data (2) Jalan Pemuda menggambarkan peristiwa perang pada tanggal 10 November 1945. Perang ini merupakan pertempuran terbesar dan terdahsyat antara Indonesia dan Inggris yang melibatkan kombatan, sipil, dan pemuda di Surabaya. Data (3) Jalan Kebaron menunjukkan bahwa pernah terjadi pertempuran tentara Tar-Tar yang diberi nama medan Kabarahun, sekarang lebih dikenal dengan nama Kebaron. Data (4) Jalan Dupak, kawasan ini dulunya adalah hutan, sehingga memiliki sejarah sebagai tempat persembunyian Tentara Rakyat.

2) Kerajaan

Tabel 1.11 Data Analisis Berdasarkan Kerajaan

Nama Jalan	Pengkodean Data
Kendangsari	(AKB05/JLN/SBY/2022)
Menganti	(AKB06/JLN/SBY/2022)
Gemblongan	(AKB07/JLN/SBY/2022)
Bintoro	(AKB08/JLN/SBY/2022)
Kayun	(AKB09/JLN/SBY/2022)

Data (5) Jalan Kendangsari menyebutkan bahwa sejarah kawasan ini merupakan wilayah

kerajaan Medang Kamulyan dan Kendo dan nama Kendangsari tersusun dari awalan kendo ken dan akhiran medang dang diikuti dengan keterangan sari. Data (6) Jalan Menganti menjelaskan bahwa nama Menganti berasal dari salah satu gelar kerajaan yaitu Bangsal Sri Manganti. Data (7) Jalan Gemblongan berasal dari kata Gembong yang berarti tempat berlabuh raja yang berbentuk dua buah kapal besar yang disatukan. Data (8) Jalan Bintoro menandai sejarahnya sebagai situs Istana Demak, sebuah desa koprak di Jawa Tengah. Data (9) menunjukkan bahwa Jalan Kayun memiliki sejarah sebagai jalan yang terkait dengan tempat-tempat suci di wilayah Keputran dan Pandegiling.

3) Peristiwa Masyarakat

Tabel 1.12 Data Analisis Berdasarkan Masyarakat

Nama Jalan	Pengkodean Data
Kramat Gantung	(AKB10/JLN/SBY/2022)
Jagalan	(AKB11/JLN/SBY/2022)
Dukuh Menanggal	(AKB12/JLN/SBY/2022)

Data (10) Jalan Kramat Gantung menampilkan kisah penggantung manusia di jalan ini. Ada dua versi yang diyakini masyarakat. Terjadilah pertempuran di mana Adipati Ario Jaen Kusumo, pemimpin Kerajaan Surabaya, melawan Belanda dan Belanda menang. Adipati Ario Jayeng Kusumo tertangkap dan Belanda menghukumnya dengan menggantungnya di pohon beringin di daerah itu. Data (11) Jalan Jagalan



menjelaskan, kawasan itu memiliki sejarah sebagai tempat pemotongan hewan ternak.

4) Agama/keyakinan.

Tabel 1.13 Data Analisis Berdasarkan Agama/Keyakinan

Nama Jalan	Pengkodean Data
Wiyung	(AKB12/JLN/SBY/2022)
Lakarsantri	(AKB13/JLN/SBY/2022)
Sememi	(AKB14/JLN/SBY/2022)

Data (12) Jalan Wiyung menjelaskan adanya percintaan antara Dewi dan Jati. Wiyung dalam hal ini berarti dewi tercinta dan didasarkan pada dewi dan Wuyung dan memiliki sejarah kisah cinta yang tak terduga karena beberapa tidak menyetujui hubungan antara dewi dan Jati sampai dia meninggal dalam kisah tragis ini. Data (13) Jalan Lakarsantri menunjukkan adanya sejarah penyembunyian pasukan Islam dan Majapahit pada masa perang, sebagaimana diyakini masyarakat setempat. Data (14) Jalan Sememi, ada cerita bahwa desa itu dinamai setelah Mbah Ali berdoa kepada para dewa, dan dia diperintahkan untuk menamai Sememi (sembayango enggo manah ingkang ikhlas). Daerah itu dulunya kering dan curah hujannya sangat sedikit, sehingga penduduk setempat mati-matian meminta hujan.

Dalam penamaan jalan di Kota Surabaya, terdapat 65 data nama jalan yang didasarkan pada teori Sudaryat. Teori tersebut mencakup tiga aspek penamaan jalan, yaitu aspek perwujudan (seperti air, flora, fauna, dan benda

alam), aspek kemasyarakatan (kegiatan, dan nama tokoh), dan aspek budaya (sejarah perjuangan kemerdekaan, kerajaan, masyarakat, agama/keyakinan).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Toponimi Penamaan Jalan di Kota Surabaya meliputi satu permasalahan, yakni mengenai pengategorian nama jalan di Kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa pengategorian aspek toponimi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) Aspek perwujudan yang mencakup wujud air, flora (tumbuhan), fauna (hewan), wujud rupabumi, unsur benda alam, dan lokasi, (2) Aspek kemasyarakatan yang mencakup kegiatan, nama tokoh, dan harapan, (3) Aspek kebudayaan seperti sejarah perjuangan kemerdekaan, kerajaan, peristiwa masyarakat, agama/keyakinan. Secara keseluruhan aspek yang mendominasi di Kota Surabaya yaitu aspek perwujudan, lalu disusul oleh aspek kemasyarakatan, dan yang terakhir aspek kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halfian, W. O., Hariyati, & Masri, F.A. (2022). Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 35-50.
- Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *In*

- Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 313-322.
- Rais, J. dkk. (2008). *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sobarna, C. (2019). Toponimi dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian, Komunikasi, Bahasa, dan Budaya dan Makna*, 4(1), 154-173.
- Sudaryat, Yayat dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Ullman, Stephen. (2012). *Pengantar Semantik (Semantics, An Introduction to the Science of Meaning)*. Diterjemahkan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaman, Saefu. (2017). *Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen*. Jakarta: Universitas Indonesia.